

## KEPEMIMPINAN KRISTEN UNTUK KEADILAN YANG MEMBEBAKANKAN

Lourine S. Joseph  
Paulus. E. Manusiwa  
Institut Agama Kristen Negeri Ambon  
Sekolah Kristen Hunuth 2

### Abstract

*To be treated fairly and rightly, which is humane and humanist, is everyone's dream, including students at school. This statement is not an empty issue that has no meaning, but empirical facts that occur in every reality of human life, including students in their educational environment. The first person responsible for the dehumanistic reality of injustice for students in schools is the leader, whether the teacher in the class, or the principal as the leader where he studies. One leadership pattern that can be used is Christian leadership that is just and liberating. To study and analyze, the method used is qualitative with a descriptive approach. The result obtained is that liberation from a sense of injustice for a student can be overcome by the leadership of a Christian leader who has an exemplary spirit to serve and help students from helplessness and weakness and freeing them. Students to get back their lost human rights, namely the right to be treated fairly and properly at the school where they study.*

**Keywords:** *Christian Leadership, Justice.*

### PENDAHULUAN

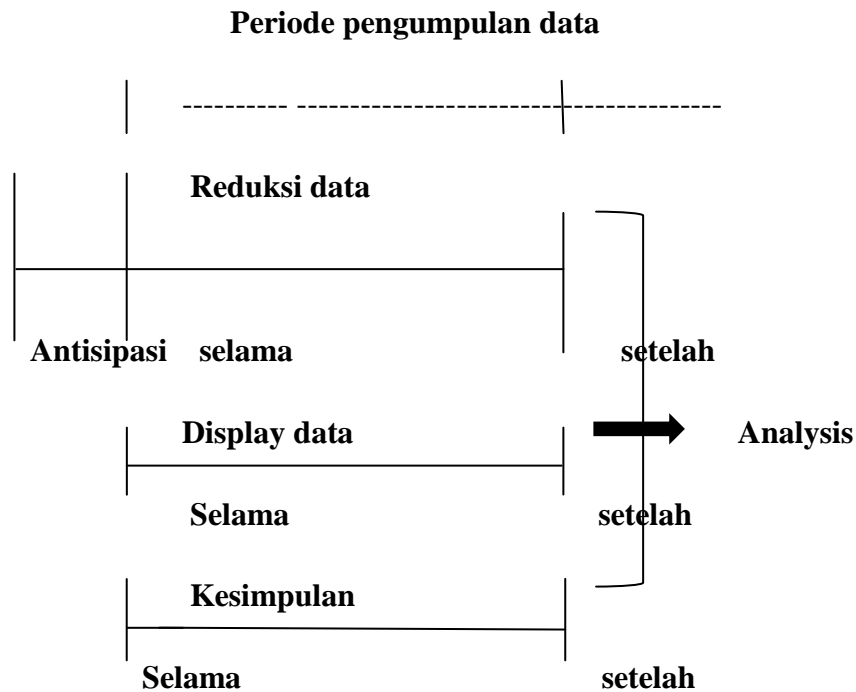
Tulisan ini mengupayakan sebuah pengertian yang tidak saja lahir dari pikiran cerdas pemimpin Kristen, tetapi juga lahir dari hati nurani yang murni demi membebaskan anak didik dari dehumanisasi keadilan yang menghimpit dirinya. Keadilan dalam realitas kehidupan manusia secara khusus anak-anak bangsa di era modern ini, adalah dambaan dari setiap pemimpin Kristen, baik pemimpin pendidikan di sekolah, di rumah, di masyarakat dan gereja. Asumsinya, sebab dengan keadilan, maka setiap insan pendidikan yang belajar akan merasakan bebas dari segala bentuk tindakan maupun sikap dehumanis dalam eksistensi kehidupan yang dijalaninya. Memimpin dengan adil untuk sebuah kemanusiaan adalah tugas utama dari seorang pemimpin Kristen yang sejati. Hal tersebut disebabkan

pemimpin Kristen adalah pesuruh Allah yang diutus untuk membuat manusia secara khusus anak didiknya bebas dari segala bentuk ketidakadilan, ketidakbebasan, dan ketidakmanusiawian yang mungkin saja menindas dirinya. Salah satu fakta empiris ketidakadilan dalam proses pendidikan bagi anak adalah ketika pemimpinnya diam dan membisu, tidak menyuarakan bahkan memperjuangkan keadilan bagi anak didiknya, saat anak didik diperlakukan tidak adil dan tidak manusiawi oleh orang lain yang ada di sekitar dirinya, seperti di lingkungan belajarnya. Tugas seorang anak didik adalah belajar untuk mengerti, memahami dan melakukan apa yang menjadi tujuan dan harapan dari proses pembelajaran yang diterima dari pendidiknya, bukanlah ditekan dan diperlakukan tidak manusiawi saat kewajiban dirinya belum dapat dipenuhi, atau ketika ada kesalahan yang dibuatnya yang akhirnya menjadikan diri anak didik takut untuk mengembangkan potensi dirinya. Fenomena ketidakadilan yang dirasakan anak didik antara lain, dipaksa untuk memenuhi satu hal yang mungkin saja bukan merupakan kewajiban dirinya, namun harus dipenuhi, apapun keadaan dirinya. Dampak dari konteks dehumanisasi keadilan ini, anak takut untuk belajar, takut untuk pulang ke rumah, bahkan terlebih takut untuk pergi ke sekolah. Untuk mengatasi fenomena ini, salah satu cara yang mesti menjadi tanggungjawab seorang pemimpin bagi anak didik di sekolah, adalah dengan jalan menunjukkan sikap sebagai pemimpin Kristen yang sejati untuk membebaskan anak didik dari perlakuan yang tidak adil bagi dirinya. Fakta empiris ini akhirnya membuka ruang nurani peneliti untuk menuangkannya dalam sebuah penulisan ilmiah *Kepemimpinan Kristen Untuk Keadilan Yang Membebaskan*. Tujuan Penulisan ini, mengetahui serta mengkaji kepemimpinan Kristen untuk keadilan yang membebaskan bagi anak didik di lingkungan pendidikan sekolah.

## **METODE**

Penulisan terhadap permasalahan ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis sendiri sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, teknik analisa data dilakukan secara interaktif, dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya valid untuk diterima sebagai hasil dari

penulisan. Aktifitas dalam analisis data yaitu, Data reduction, data display, dan data conclusion/ drawing/ perivikasi.<sup>1</sup>Langkah-langkah analisis ditampilkan sebagai berikut;



### Bagan Komponen analisis data

Hasil penelitian lebih menekankan pada makna.<sup>2</sup> Metode penelitian ini dipakai oleh penulis, dengan pertimbangan, penulisan ini lebih terfokus pada kepemimpinan Kristen untuk keadilan yang membebaskan pada situasi social pendidikan anak sekolah dasar. Penulisan terhadap masalah penelitian ini, secara substansial diarahkan pada kepemimpinan Kristen untuk keadilan yang membebaskan anak didik dari dehumanisasi keadilan yang dirasakan, akibat perlakuan pendidik yang kurang manusiawi yang tidak membebaskan anak didik dari fenomena dan realitas kehidupannya yang menindas dirinya. Fakta dehumanisasi keadilan dari anak didik dalam proses pendidikannya menjadi agenda penting bagi para pemimpin Kristen untuk memperjuangkan keadilan demi sebuah pembebasan sejati yang manusiawi dan atau humanis. Cara yang cukup signifikan

<sup>1</sup> Sugiyono, Ibid, hal 89

<sup>2</sup> Sugiyono, Memahami penelitian kualitatif, Alfabeta, Bandung, 2009, hal 1

dalam menjawab problematika ini adalah menunjukkan disiplin bagi anak secara benar, peneladan sebagai modeling utama menunjukkan sikap yang adil dan pemberian alasan yang rasional yang mengacu pada prinsip-prinsip dalam mendidik. Pemimpinlah yang menjadi orang pertama sebagai motor penggerak mengupayakan pembebasan itu untuk menyadarkan para pendidik dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya bagi anak didik demi sebuah keadilan dan kemanusiaan yang sejati.

### **KEADILAN ADALAH BAGIAN DARI HAM**

Keadilan bagi sebagian besar orang terkesan sebagai sesuatu yang dingin, tidak bersahabat, dan lain sebagainya. Namun yang mesti dipahami bahwa keadilan selalu berhubungan dengan hak yang benar-benar dinikmati oleh orang yang berhak menikmatinya.<sup>3</sup> Aristoteles dalam Wolterstoff mengatakan bahwa, keadilan adalah menerima apa yang layak diterima, dengan kata lain, yang berhak diterimanya.<sup>4</sup> Secara implisit berbicara tentang hak mesti diimbangi dengan kewajiban dan atau tanggungjawab. Filosofis ini memang mengandung makna yang cukup dalam, saat manusia menuntut haknya maka mestinya ia juga mampu menjalankan kewajibannya. Wacana tentang Hak asasi manusia adalah bagian dari wacana umum dalam aliran filsafat pencerahan yang mulai berkembang sekitar 350 tahun lalu, dengan maksud mempersoalkan legitimasi setiap otoritas yang dalam sejarah manusia pernah dan sedang menuntut serta melaksanakan kekuasaan atas manusia lain. Setiap otoritas semacam itu, menjadikan pihak yang berkuasa menindas dengan kekuasaannya, mengecam, mengancam, bahkan mungkin menganiyaya, memaksakan, melakukan ketidakadilan bagi manusia dan lain sebagainya. Pendeknya hak kemanusiaan manusia hilang.<sup>5</sup> Dalam wilayah pencerahan para pemikir pencerahan berusaha mendidik manusia supaya menyadari dirinya sebagai makhluk rasional yang sadar pada martabatnyadan mampu membelanya dengan menata cara hidupnya secara sopan, benar, susila,

---

<sup>3</sup> Nicholas Wolterstoff, *Education For Life*, terjemahan Lana Asali, Surabaya, 2002, Momentum, Hal 368

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Schuman Olaf Herbert, *Agama-agama, kekerasan dan perdamaian*, Jakarta; 2011, BPK Gunung Mulia, hal 282

adil, baik terhadap dirinya sendiri maupun sesamanya. Fisafat pencerahan berasumsi bahwa, setiap manusia berdasarkan kemanusiaannya, berakal dan mampu menggunakan akal untuk kebaikan dan keadilan apabila ia memperoleh pendidikan yang baik. Asumsinya, sebab akal terikat dengan hal yang baik dan benar, yang adil dan manusiawi.<sup>6</sup> Keadilan adalah bagian dari hak sebagai manusia, sebab hal itu dimiliki oleh setiap orang, termasuk anak didik. Ia bukan merupakan hadiah di luar manusia, melainkan bersumber pada hakikat manusia sendiri. Setiap manusia, termasuk anak didik di sekolah berhak mendapat keadilan dan perlindungan demi sebuah kemanusiaan, baik dari guru sebagai pendidik dan pengajarnya maupun kepala sekolah sebagai pemimpinnya. Hak manusia merupakan kepunyaannya sejak ia tampil sebagai manusia, mulai ada sejak ia ada dalam Rahim ibunya, bahkan sampai ia lahir dan bertumbuh dewasa. Hal tersebut nyata sebab ia merupakan sebgagian dari hakikat manusia sehingga menjadi hak alami, karena tidak satu manusiapun yang memberikannya, juga sebaliknya tidak ada satu manusiapun yang berhak mencabutnya, termasuk pendidik, bagi anak didik di sekolah. Namun jejak-jejak rekaman kehidupan manusia, Nampak manusia seringkali diperlakukan tidak adil, tidak manusiawi atas hak kemanusiaannya. Hal itu sanga bertentangan dengan ajaran agama bahkan juga nilai-nilai Pancasila khususnya sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab. Pernyataan ini, bukanlah filosofis semata, tetapi fakta empiris yang punya makna dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan bernilai dihadapan Allah dan manusia.

### **ARTI KEPEMIMPINAN**

Jhon W. Gardner dalam Wirawan menjelaskan bahwa, kepemimpinan adalah proses dimana seorang pemimpin mempengaruhi pengikutnya melalui cara pemberian contoh,<sup>7</sup> Hal tersebut mengandung arti bahwa atau seorang pemimpin sedapatnya menjadi panutan, model atau pola bagi bawahannya, atau yang dipimpinya. Mencermati pikiran filosof dari Gardner dapat dijelaskan bahwa pemimpin adalah adalah orang yang benar-benar mampu menjadikan dirinya modeling bagi para pengikutnya. Integritas dirinya dan loyalitas kepemimpinannya

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Jhon.W.Gardner Dalam Wirawan, Teori Kepemimpinan. 2002. Jakarta. Uhamka Press. Hal, 18.

terukur dari sikap keteladanannya menjadi contoh yang teruji. Selain itu pula Harold. W. Bolles mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses atau sejumlah tindakan, dimana satu orang atau lebih pemimpin menggunakan pengaruhnya, wewenang atau kekuasaan terhadap satu orang atau lebih orang lain dalam menggerakkan system social untuk mencapai satu atau lebih tujuan system social.<sup>8</sup> Menurut Harold, tujuan system social adalah memenuhi kebutuhan pemeliharaan organisasi system social.<sup>9</sup> Berdasarkan pengertian yang dijelaskan tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses social yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin yang punya kuasa, wewenang, pengaruh bagi yang dipimpinnya, dengan tujuan memperoleh system social yang baik di tengah realitas kepemimpinannya. Hal yang sangat esensial seorang pemimpin memahami wewenangnya adalah dengan cara, tidak menggunakan kekuasaannya untuk menindas, menunjukkan ketidakadilan, merampas, kemanusiaan orang yang dipimpinnya, sebaliknya memimpin dengan adil, benar dan manusiawi. Pemimpin yang adil dan benar adalah pemimpin yang tidak seperti orang bisu yang tidak dapat bersuara, tetapi harus dapat memperjuangkan keadilan dan pembebasan bagi yang dipimpinnya.

Kepemimpinan seperti ini sangat identic dengan pemimpin Kristen, sebab menjadi pemimpin berarti menyiapkan seluruh kehidupan yang dipimpinnya sebagai bagian dari panggilan dirinya untukewartakan pembebasan bagi manusia yang dipimpinnya. Menjadi pemimpin berarti menyiapkan seluruh hidupnya sebagai teladan hidup bagi orang yang dipimpinnya. Kata sejalan dengan tindakan. Keteladanan adalah hal utama seorang pemimpin, dari sekian banyak ciri pemimpin. Hal ini disebabkan, menjadi pemimpin selalu berhubungan dengan kepercayaan orang lain terhadap diri kita. Pemimpin yang dapat menjadi panutan berarti dalam seluruh eksistensi dirinya ia akan diterima dan dipercayai oleh semua yang dipimpinnya. Dengan penerimaan dan kepercayaan itu menjadi motivasi atau kekuatan yang mendorongnya untuk mengerjakan banyak hal yang menjadi tanggungjawabnya sebagai pemimpin.

---

<sup>8</sup> Harlod .W. Bolles. Dalam Wirawan, Ibid

<sup>9</sup> Ibid

## KEPEMIMPINAN KRISTEN

Hakikat kepemimpinan Kristen, tidak berbeda jauh dengan kepemimpinan yang telah diuraikan sebelumnya, namun yang membedakannya, adalah hakekatnya yang teosentris. Menurut Yacob Tomatala, kepemimpinan Kristen adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen. Preasumsi utama dalam kepemimpinan Kristen adalah Allah yang berinisiatif pada seluruh proses yang terencana dan dinamis. Kepemimpinan Kristen pada sisi lain lebih memberi penekanan pada aspek melayani, dan tujuan Allah adalah yang utama, yakni mendatangkan kemuliaan Allah bagi pemimpin dan bagi yang dipimpin.<sup>10</sup> Kepemimpinan Kristen didasarkan atas premis utama bahwa Allah didalam kehendak-Nya yang berdaulat, telah menetapkan dan memilih setiap pemimpin Kristen kepada pelayanan memimpin. Premis ini ditegaskan oleh J.Robert Clinton Dalam Tomatala yang mengatakan, pemimpin Kristen adalah seorang pemimpin yang telah dipanggil Allah sebagai pemimpin, yang ditandai dengan kapasitasnya untuk memimpin, Tanggungjawab pemberian Allah untuk memimpin, mencapai tujuan bagi kemuliaan Allah.<sup>11</sup>

Jelasnya dari penegasan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam kepemimpinannya, seorang pemimpin Kristen harus memiliki kesadaran diri dan kompetensi memimpin dalam dirinya dan meyakini sungguh bahwa ia dipanggil dan dipilih Allah untuk memimpin umat-Nya secara adil dan benar bagi kemuliaan Allah. Sejalan dengan hal tersebut diatas, Leroy Emis memberi penjelasan bahwa dalam kepemimpinan, seorang pemimpin mesti memiliki Ciri<sup>12</sup> yaitu;

### 1. Bertanggungjawab

Setiap pemimpin dalam kepemimpinannya mesti berani mempertanggungjawabkan segala tindakan dan keputusannya atas bidang-bidang yang menjadi tanggungjawabnya. Alkitab juga memberi penegasan tentang sikap mencari dalih atau alasan yang masuk akal untuk menghalalkan kesalahan kita, harus dihindari oleh seorang pemimpin.

<sup>10</sup> Yacob Tomatala, *Kepemimpinan yang dinamis*.1997

<sup>11</sup> Clinton 1989, dalam Tomatala, *Ibid*.

<sup>12</sup> Leroy Emis. 1996. *Ciri Kepemimpinan Yang Efektif*.Bandung, Kalam Hidup. Hal 11.

Pemimpin adalah sarana utama yang digunakan Allah untuk menjaga umatnya, agar tetap bergerak kearah yang benar dan adil serta mengerjakan hal yang benar dan adil bagi kemuliaan Allah.

## 2. Bertumbuh

Seorang pemimpin harus yakin bahwa ia selalu bertumbuh. Pertumbuhan yang terus –menerus adalah kunci kepemimpinan yang efektif, dan Allah adalah kunci pertumbuhannya. Salah satu kunci pertumbuhan seorang pemimpin adalah Firman Allah. Mendasari seluruh proses kepemimpinan dengan membaca Firman Allah.

## 3. Teladan

Point ini yang menjadi hal yang sangat esensial bagi seorang pemimpin, memberi teladan dalam keadilan dan kebenaran bagi yang dipimpin. Menjadi orang pertama yang melakukan segala sesuatu secara benar dan adil dalam seluruh kepemimpinan. Hal ini yang akan menjadi cermin bagi semua orang yang dipimpinnya dalam tanggungjawab kepemimpinannya. Selain itu ciri lain dari seorang pemimpin dalam kepemimpinannya adalah membangkitkan semangat, efisien dalam bekerja, memperhatikan dan mepedulikan, mampu berkomunikasi, memiliki tujuan dan sasaran yang jelas, tegas, cakap, mempersatukan bukan memecah-bela, bekerja-keras.<sup>13</sup> Ciri kepemimpinan yang disebutkan menjadi dasar dan panduan seorang pemimpin melakukan tugas kepemimpinannya sesuai tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan Allah kepadanya.

## HAKEKAT KEMANUSIAAN ANAK DIDIK

Manusia adalah makhluk yang terbatas. Karena keterbatasan manusia itulah, ia tidak akan mampu memahami secara sempurna eksistensi dirinya ditengah realitas kehidupan sosialnya, kendatipun manusia adalah tokoh sentral realitas kehidupan, dan merupakan actor kunci dalam setiap dinamika yang terjadi di dunia ini. Manusia siapapun dia adalah makhluk ciptaan Allah memiliki kebebasan untuk siapa dan dari siapa manusia bebas atas eksistensi dirinya. Keberadaan manusia sebagai makhluk

---

<sup>13</sup> Ibid.

bebas itulah yang menjadikan manusia senantiasa berusaha menyempurnakan dirinya karena keterbatasannya di hadapan Allah Sang PenciptaNya, Esensial manusia adalah kehendak buta demikian kata Will Durant<sup>14</sup> berkenalan dengan filsafat Arthur bahwa hakikat manusia adalah ada pada daya inteletknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya inteletklah yang memutuskan pembebasan manusia di dunia. Pemikiran Durant yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa hakekat manusia dalam seluruh eksistensi hidupnya ada pada inteletkualnya itu hal yang sangat fundamental dari manusia, sebab dengan inteletkual manusia dapat menilai mana yang benar dan tidak bagi dirinya. Dapat membuat keputusan – keputusan yang berharga bagi dirinya dalam rangka pengembangan kemanusiaannya. Dalam kemanusiaan itu, manusia selalu berusaha mencari dan menemukan eksistensi dirinya sebagai manusia sempurna namun tetap ia berada pada keterbatasannya.

Samuel Sidjabat mengungkapkan bahwa Eksistensi manusia tidak hanya terbatas pada sifat materialnya belaka, tetapi juga terikat pada spiritualitasnya. Oleh karena dimensi materialnya, manusia dibatasi oleh ruang dan waktu. Manusia dengan kecerdasannya dapat mengetahui, tetapi ia juga dapat menjadi yang mahatahu. Ia dapat memiliki kuasa, tetapi tidak akan menjadi mahakuasa. Pemikiran Sidjabat mengindikasikan bahwa keberadaan manusia sebagai makhluk yang cerdas yang berpengetahuan, yang memiliki inteletkual adalah atas kehendak bebas Allah.<sup>15</sup> Filosofis ini demi mewujudkan harmoni kehidupan yang kodrati sebagai manusia sesuai ketentuan penciptaNya. Bagi manusia kecerdasan merupakan salah satu pelengkap kesempurnaan manusia sebagai ciptaan Allah, sebab kecerdasan adalah satu satunya pembeda yang menjadi pembeda antar manusia dengan makhluk lain yang diciptakan Allah. Bekal kecerdasan yang memadai, dinamika kehidupan manusia menjadi lebih indah dan harmonis, sebab melalui kecerdasan manusia dapat merencanakan atau memikirkan hal – hal yang bermanfaat dan menyenangkan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Singkatnya dengan bekal kecerdasan manusia terbebaskan dari kebodohan.

<sup>14</sup> Will Durant dalam Zainal Abidin, 2003. *Filsafat Manusia. Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung : Rosdakarya. Hal. 57.

<sup>15</sup> Samuel Sidjabat. 2012. *Strategi Pendidikan Kristen. Suatu Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta : Andi Offset. Hal. 29.

Manusia senantiasa berusaha mengikuti arus perkembangan dan menyadari bahwa dirinya memiliki kemauan, yang mampu membebaskan dirinya.

Demikian halnya pula dengan anak didik. Ia adalah manusia yang juga memiliki ketidaksempurnaan, bukan saja dalam akal, tetapi juga rasa. Rasa itulah yang terkadang membuat anak didik merasa tidak berdaya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya, ketika ia diperhadapkan dengan situasi dan kondisi yang menekan jiwanya. Ketakutan, kekhawatiran, keputusasaan bahkan sakit hati yang seringkali dirasakan ketika dalam situasi belajarnya anak dinomorduakan, dimarginalkan, dimarahi, ditegur dengan keras, diusir karena tidak memenuhi tuntutan penguasanya di sekolah maupun di kelas. Walaupun ia memiliki kecerdasan yang alami, namun jiwanya ditekan, mau tidak mau turut mempengaruhi perkembangan dirinya sebagai anak didik yang bebas dan berdaulat atas hak dirinya sebagai manusia. Dalam kondisi dan keadaan seperti itu, ia membutuhkan orang lain yang mampu memberi pertolongan bagi dirinya, sehingga anak didik merasakan pembebasan bagi dirinya. Salah satu yang mampu memberi pertolongan bagi dirinya adalah pemimpin yang datangnya dari Allah, yaitu seorang pemimpin Kristen yang mampu membebaskan dan memerdekakan anak didik dari rasa ketidakberdayaannya, kekecewaannya, ketakutannya, atas situasi belajar yang dihadapinya di sekolah, baik dari gurunya, maupun teman belajarnya.

### **KEPEMIMPINAN YANG ADIL DAN MEMBEBAHKAN**

Kepemimpinan Kristen yang adil dan membebaskan adalah roh dan semangat dari Humanisasi. Artinya, keadilan yang diciptakan oleh seorang pemimpin Kristen dalam kepemimpinannya secara tidak langsung mengupayakan pembebasan bagi manusia yang meraskan ketidakadilan atas hidupnya. Ketidakadilan adalah sebuah proses dehumanisasi yang intinya penindasan terhadap hak-kemanusiaan manusia. Setiap manusia, siapapun dirinya, bagaimana keadaannya, apapun sikap dan perilakunya tentu memiliki hak yang utuh untuk memperoleh keadilan yang membebaskan dirinya dari segala bentuk ketidakadilan. Termasuk anak didik di sekolah. Pertanyaannya bagaimana keadilan itu diterima oleh anak didik di sekolah, ketika ia merasakan ketidakadilan bagi dirinya...siapa

yang bertanggungjawab mengeluarkan dan membebaskan anak didik dari ketidakadilan yang menindas dirinya. Jawabannya adalah pemimpinnya di kelas secara khusus dan di sekolah secara umum.

Pemimpin Kristen yang sejati adalah pemimpin yang mampu menunjukkan tanggungjawab serta keteladanannya terhadap tanggungjawab itu bagi yang dipimpinnya, baik guru maupun anak didik. Upaya menunjukkan keadilan demi pembebasan sejati oleh pemimpin bagi anak didik di sekolah tidak melihat akal dan pemikiran yang kritis tetapi lebih mengupayakan kesadaran diri melalui iman dan percayanya kepada Kristus Sang pembebasanya. Paulo Freire banyak memfokuskan filosofinya untuk membuat manusia berinteraksi dan berelasi dengan realitas dunia dimana manusia hidup<sup>16</sup> relasi dan interaksi dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru maupun teman belajarnya. Sebagai pemimpin Kristen upaya menunjukkan keadilan bagi anak didik adalah berelasi dengan diri mereka, membangun dialog yang adil tanpa beda suku, agama, status social, ekonomi, kurang, lebih, pandai, bodoh dsb. Hal ini yang mendorong mereka untuk berjuang menghadapi setiap tantangan pendidikan seperti yang mereka hadapi dalam konteks ini. Pemimpin Kristen sedapatnya memahami kebutuhan anak dan mencari solusi yang benar atas situasi social yang anak didik hadapi, merasakan persoalannya. Apalagi anak didik yang merasa lemah, miskin, dan tidak berdaya menghadapi tuntutan pendidikan yang semakin ganas. Dalam *Escape Freedom* oleh Eric Fromm mengatakan :

Manusia menjadi bebas terhadap ikatan- ikatan yang berasal dari luar, yang mencegahnya bertindak dan berpikir menurut apa yang mereka anggap cocok. Ia akan bertindak dengan bebas jika ia tahu tentang apa yang diinginkan, dipikirkan, akan dirasakan. Semakin ia bertindak demikian semakin ia tidak berdaya untuk merasa dan semakin ditekan untuk menurut.”<sup>17</sup>

Pikiran strategis Eric Fromm mengandung makna bahwa kebebasan atas eksistensi dirinya adalah berusaha berpikir dan bertindak secara bebas terhadap kenyataan hidup yang dipahaminya, dirasakan, dan dijalannya. Kelemahannya

<sup>16</sup> Paulo Freire.1969. *Educacao Coma Pratica Da Liberdade*. Terjemahan Alois.A. Nugroho.1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia Hal 3.

<sup>17</sup> Erich Fromm,.Dalam . Paulo Freire.1969. *Educacao Coma Pratica Da Liberdade*. Terjemahan Alois.A. Nugroho.1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia Hal 7.

akan menjadikan ia tidak mampu menghadapi situasi penindasan yang dialaminya, sehingga ia membiarkan dirinya diperlakukan tidak adil atas kehidupannya sebagai manusia yang bebas. Demikian pula halnya dengan anak didik yang merasakan dirinya lemah, miskin, dan tidak berdaya atas kehidupan saat ia belajar menemukan identitas kemanusiaan dirinya di hadapan pendidiknya, maupun teman didiknya. Akibat dari ketidakpenerimaan diri sebagai manusia yang sama dan sederajat itulah maka peluang untuk menjadikan dirinya lemah dan tidak berdaya di hadapan orang lain besar dan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dirinya sebagai anak didik di lingkungan belajarnya. Dalam kondisi itulah seorang pemimpin sedapatnya hadir untuk mengupayakan pembebasan bagi diri anak didik, sehingga situasi social kehidupan yang sementara dihadapinya di lembaga pendidikan tempat ia belajar, berubah menjadi tempat belajar yang humanis bagi dirinya. Ketidakadilan yang anak didik rasakan, berubah menjadi keadilan yang memerdekakan dirinya, sebab anak didik merasakan ada pemimpin yang dapat diteladani dalam hidupnya, pemimpin yang bertanggungjawab atas setiap persoalan anak didiknya dari ketidakadilan yang diterima oleh pendidiknya sebagai orang-orang yang dipimpinya. Pemimpin Kristen harus dapat menunjukkan keteladanan dirinya sebagaimana Yesus sendiri telah melakukan banyak hal bagi dirinya sebagai seorang pemimpin atas panggilannya.

## **KESIMPULAN**

Implikasinya adalah, di sekolah seorang pemimpin baik pemimpin pengajaran di kelas, bahkan di sekolah secara menyeluruh adalah pribadi yang juga punya kehendak bebas, demikian juga anak didiknya. Kehendak bebas itu mesti diaplikasikan dalam panggilan untuk bermisi bagi anak didik. Misi yang dimaksudkan adalah memimpin mereka melalui pendidikan dan pengajaran yang dapat membebaskan anak didiknya maupun dirinya dari ikatan – ikatan yang menindas, bahkan melakukan ketidakadilan bagi anak didik. Pembebasan yang Allah berikan kepada manusia itu atas dasar cinta dan kasihNya kepada manusia. Jika seorang pemimpin baik di sekolah memiliki cinta dan kasih dalam mengajar dan mendidik anak, sebagaimana cinta dan kasih sayang yang telah guru terima

secara cuma – cuma dalam Yesus, maka tanpa disadari ia (guru) sebenarnya sedang mengupayakan kesadaran dirinya untuk merespon karya pembebasan Allah yang menjadi milik semua orang termasuk anak – anak didiknya. Demikian pula guru sendiri berupaya untuk membangun kesadaran anak didiknya tentang kehadiratnya, realitasnya, keterbatasannya sebagai anugrah Allah dalam Kristus yang membebaskan dan memberikan kemerdekaannya seutuhnya bagi anak. Sebaiknya guru yang tidak memiliki cinta dan kasih bagi anak didiknya, akhirnya menjadi dirinya sebagai pribadi yang tidak manusiawi, yang kejam, yang lebih banyak menyakiti bukan menolong dan membangun. Filosofis ini tentunya menjadi penantian setiap anak didik yaitu pembebasan yang tetap menjadi kepemilikan mereka (*Provety*) dimana saja mereka berada. Seperti halnya penantian akan kedatangan Mesias yang ditandai dengan suatu harapan akan terjadi “pembebasan yang bersifat definitive” dimana orang – orang Yahudi merindukan kebebasan dari tekanan – tekanan penjajahan bangsa lain. Hal ini Allah genapi dalam diri Yesus Kristus pembawa pembebasan manusia termasuk anak didik yang merasakan ketidakadilan bagi dirinya.

## KEPUSTAKAAN

- Erich From,.Dalam . Paulo Freire .1969. *Educacao Coma Pratica Da Liberdade*. Terjemahan Alois. A. Nugroho.1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia.
- Jhon.W.Gardner Dalam Wirawan, 2002, *Teori Kepemimpinan*, Jakarta : Uhamka Press.
- Leroy Emis. 1996. *Ciri Kepemimpinan Yang Efektif*, Bandung : Kalam Hidup.
- Nicholas Wolterstoff, 2002, *Education For Life*, terjemahan Lana Asali, Surabaya: Momentum.
- Paulo Freire.1969. *Educacao Coma Pratica Da Liberdade*. Terjemahan Alois. A. Nugroho..
- Sugiyono, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabetha
- Schuman Olaf Herbert,2011, *Agama-Agama,Kekerasan Dan Perdamaian*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Samuel Sidjabat. 2012. *Strategi Pendidikan Kristen. Suatu Tinjauan Filosofis*.  
Yogyakarta : Andi Offset

Yacob Tomatala, 1997, *Kepemimpinan Yang Dinamis*.

Zainal Abidin, 2003. *Filsafat Manusia. Memahami Manusia Melalui Filsafat*.  
Bandung : Rosdakarya.